

PARADIGMA DAKWAH INKLUSIF NURCHOLISH MADJID

Oleh: Ahmad S. Rustam¹, Hamidun²

IAIN Parepare

Email : Ahmad.sultra@iainpare.ac.id¹, Hamidun672@gmail.com².

Abstrak:

Dakwah masih menjadi diskursus yang patut di perbincangkan oleh berbagai kalangan Muslim di Indonesia, sebab ada dasar yang fundamental mendorong kita untuk melakukan tugas dakwah yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Pada aspek konseptual semua bertitik pada aspek yang sama lalu dengan demikian ikhtiar dari kita yang kemudian menerjemahkan setiap perintah normatif tersebut untuk di implemtasikan dalam masyarkat hari ini. Menemukan metode yang tepat dan sesuai dengan watak zaman menjadi keharusan untuk kita agar dakwah Islam dapat diterima secara baik dan benar.

Dakwah Inklusif merupakan salah satu dari sekian banyak upaya yang dilakukan untuk menyampaikan dakwah Islam dan sekaligus untuk bahan pertimabang dalam penerapan dakwah Islam tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1) Bagaimana pemikiran dakwah inklusif Nurcholish Madjid? 2) Apa tantangan serta peluang dari penerapan dakwah inklusif Nurcholish Madjid?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan ilmu dakwah. Penelitian dilakukan dengan meneliti pemikiran tokoh (Nurholish Madjid) yang tertuang dalam banyak literatur seperti, dokumen, Buku-buku, Jurnal dan berbagai sumber Ilmiah lainnya yang terkait. Data dalam penelitian ini di peroleh melalui studi kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data-data atau dokumen terkait yang relavan. Lalu, teknik analisa dan pengolahan data dilakukan dengan penegakan teknik dan interpretasi data dengan berpikir induktif, yaitu mengurai data yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Instrumen penelitian yaitu oleh peneliti itu sendiri dan di dukung oleh pedoman penelitian untuk menghasilkan data yang cukup valid dan akurat dari penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah inklusif Nurholish Madjid sangat di butuhkan dalam masyarkat yang pluralistik seperti di Indonesia Ini. Kemajuan dari berbagai berbagai bidang

mendukung pelaksanaan dakwah inklusif ini, dan juga bahwa tantang yang di hadapai dalam masyarakat seperti radikalisme, eksklusifisme dan fundamentalisme merupakan hal yang niscya dan perlu di dekati dengan cara yang hikmah pula, maka dengan ini dakwah inklusif dapat menjadi pengenalan Islam yang rahmatan lil alamin.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan menambah Khazana pengetahuan pada aspek pemikiran, dan pengembangan dakwah di Indonesia. Dan dakwah dapat tetap diterima oleh segala golongan, kelompok sekaligus penujung kehidupan yang damai dan sentosa.

Keywords: Dakwah Inklusif, Nurcholis Majid

PENDAHULUAN

Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh para pendahulu telah mewariskan semangat baru dalam menarik sifat-sifat universal Islam ke dalam realitas sosial. Jika dicermati kata Islam berasal dari kata Arab س, ل, م yang artinya yaitu berkaitan dengan 'tunduk kepada Tuhan' dan 'damai'. Dari asal kata itu, bisa diturunkan ketiga kata yaitu salam, Islam dan Muslim.¹ Keberhasilan Islam menyebar dan menyusup ke tengah-tengah masyarakat Indonesia pada awalnya, belum didukung oleh adanya semacam organisasi atau metode dakwah yang efektif seperti sekarang ini. Organisasi Islam pada waktu itu, mungkin baru merupakan perkumpulan beberapa orang yang melakukan keinginan bersama untuk menyebarkan ajaran Islam.²

Islam merupakan agama yang mengharuskan setiap ummatnya untuk di sebarluaskan, penyebar luasan agama disebut dakwah dan Islam menuntut untuk di sebarluaskan untuk semua umat manusia dengan jalan Dakwah, dan Islam

juga bisa dijuluki sebagai agama dakwah, agama dakwah ialah usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh para pendiri atau oleh para penggantinya.³ Tak heran jika memang ada dalam umat Islam yang mendedikasikan hidupnya dalam melaksanakan tugas dakwah, semangat yang ada dalam diri mereka begitu menggelora sehingga akan teraktual dalam tindakan, ucapan dan pikirannya.

Upaya dalam menggali nilai-nilai agama merupakan hal ikhwal yang terpenting dan akan menjadi bekal dalam melakukan aktifitas dakwah, sehingga dakwah dapat diterima oleh masyarakat secara keseluruhan dan Islam ditegakkan sebagai agama untuk manusia semesta alam. Hal demikian dilakukan tentunya dengan bertitik tolak dari implementasi yang dapat diterima secara umum dan tampak wajar.

¹ Agus Surya Bakti, *Deradikalisme Nusantara: Mengobarkan Perang Semesta Anak Bangsa Melawan Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Daulat Pers, 2013). h. 126

² M Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam: Islam Dari Masa Nabi Muhammad Saw, Dan*

Perkembangannya Ke Penjuru Dunia Di Era Modern, Cet I (Makassar: Alauddin University Press, 2013). h. 119

³ Sampo Seha, *Paradigm Dakwah Menata Ulang Dakwah Di Indonesia* (Makassar: Alauddin University Press, 2012). h.31

Menurut Nurcholish Madjid, Islam universal dan implikasi dari keuniversalitasnya harus di pahami dan dilaksanakan pada setiap ruang dan waktu, bahkan harus disesuaikan dengan kemodernan.⁴ Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (fiqih), keimanan (tauhid), etika (akhlak), seringkali disempitkan oleh masyarakat hingga menjadi kesusilaan belaka) dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insyaniyyah*). Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, semuanya jelas menunjukkan kepedulian. Sementara itu, universalisme yang tercermin dalam ajaran-ajaran yang memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan itu diimbangi pula oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan ajaran Islam itu sendiri.⁵

Ketika pada abad ke-19 harus dihadapkan dengan Eropa Barat yang modern, dunia Islam, seperti dengan gemas diuraikan oleh al-Afghani, memang sangat ketinggalan.⁶ Ini menjadi titik awal bagi intelektual muslim terpelajar timbul kesadaran untuk membawa umat Islam kepada tingkat kemajuan sebagaimana yang pernah dicapainya di abad klasik, dan sekaligus mampu menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang berlangsung. Berbagai penyebab yang membawa kemunduran umat Islam telah

dikaji secara seksama dan berbagai solusi untuk mengatasinya juga telah dikemukakan. Berbagai tokoh intelektual Islam yang banyak berupaya melakukan rekonstruksi pemikiran di dalam lingkup khazanah intelektual Islam di antaranya K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Ahmad Hasan, Ahmad Surkati, H. Agusalm, H. Abdul Karim Amrullah, Harun Nasution, Nurcholish Majid, K.H Abdurahman Wahid hingga Ahmad Safi'l Maarif.

Masifnya problematika dalam dunia Islam, lebih khusus di Indonesia senantiasa mewarnai dinamika bernegara dan berbangsa, paham-paham baru yang kemudian bermetamorfosis di mana-mana, radikalisme, fanatisme serta eksklusivitas kelompok menjadi produk modernisme serta globalisasi yang berlangsung dan tak mungkin terhindarkan. Komitmen dari seluruh masyarakat telah mengalami transisi ke dalam bentuk yang kompleks, sentimen yang dulu lahir dengan dalil nasionalisme yang lebih besar (Negara) sedikit demi sedikit mengalami redup, dengan atas nama kebebasan, kelompok-kelompok hadir dengan berbagai peran dan tujuan, baik yang mencakup nasional maupun lokal.

Sedangkan keterkaitan Islam dengan perubahan sosial budaya telah banyak di upayakan, setelah kemerdekaan negara-negara Islam dan kebebasan kaum muslim untuk mengambil bagian dalam "kebudayaan modern" melalui pendidikan "umum" adalah masa-masa yang paling kritis dalam sejarah konfrontasi, atau lebih tepatnya intereliasasi, jika tidak malah subordinasi, kebudayaan Islam terhadap

⁴ Nasitotul Janah, *Nurcholish Majid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi) Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Voll XII (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017). h. 49

⁵ Nurcholish Madjid dan Kawan-Kawan, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

⁶ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 1983). h. 63

kebudayaan Barat. Krisis itu timbul oleh adanya pencarian, yang terbuka maupun yang terselubung, akan hakikat hubungan antara keislaman dan kemodernan. Dalam keadaan tidak menemukan secara meyakinkan hakikat itu, timbullah sikap tegar dalam keagamaan yang bersifat penegasan pada diri sendiri. Karena ketidakrelaan atas kehilangan identitas keislaman sebenarnya dalam kenyataan tersebut mendorong untuk menceburkan diri dalam kemodernan. Inilah pangkal timbulnya apa yang oleh Fazlur Rahman disebut “*neo-fundamentalisme*”. Para pendukung “*neo-fundamentalisme*” ini, diseluruh dunia Islam, umumnya terdiri dari generasi baru muslim yang berpendidikan barat. Mereka adalah orang-orang muslim dengan ikatan emosional yang kuat sekali pada Islam dan sangat menginginkan Islam diperkuat untuk menghadapi Barat.⁷

Namun ada banyak hal lain yang kemudian hadir akibat dari proses imperialisme oleh Barat pada puluhan masa silam terhadap dunia Islam. karena keikutsertaan Islam di peta politik global menguak setelah tragedi 11 September 2001, peristiwa mengenaskan itu telah menyudutkan Islam sebagai agama radikal serta intoleransi, mindset itu tampaknya diterima oleh sebagian kelompok hingga mengkultuskan dirinya. Itulah mengapa Noor Huda menyindir gagasannya terkait tiga faktor yang mendorong orang terlibat dalam kekerasan atau terorisme: individu yang termarginalkan, kelompok yang memfasilitasi dan ideologi yang membenarkan.⁸

Islam sebagai agama menitikberatkan tauhid sebagai hal yang

paling esensial yang membentuk manusia dari dalam dan akan mempengaruhi aktifitas seperti sosial, politik, budaya serta pendidikan. Itulah mengapa bangunan ketauhidan yang benar, kokoh dan lurus akan menjadikan manusia lebih paripurna.

Sedangkan menurut tokoh intelektual Islam kenamaan mesir, Dr. Yusuf al-Qardhawi, bahwa Islam hadir tidak hanya menekankan pada keimanan akan adanya Tuhan sebab hal demikian sudah dianggap niscaya kebenarannya, akan tetapi Islam lebih menekan pada suatu akidah dimana umat manusia pada umumnya salah jalan terkait akidah tersebut.⁹

Sudah banyak terbukti mengenai ikatan peraudaraan umat Islam sepanjang sejarah, meskipun disadari bahwa banyak pertikaiaan, peperangan, dan pertumpahan darah antara sesama muslim, bahkan hal itu sudah terjadi sejak zaman di awal perkembangan Islam, namun tetap saja, pada peringkat individual, kaum muslim berhasil menunjukkan tingkat solidaritas yang amat tinggi antara sesama mereka. Sudah tentu teladan persaudaraan Islam itu diberikan oleh Nabi Muhammad saw. Ketika beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah, maka salah satu tindakan yang beliau lakukan ialah “penyaudaraan” (*al-mu’akhhah*) antara berbagai unsur anggota masyarakat baru madinah, khususnya kaum imigran muhajirin dari Makkah dan kaum penyambut atau “penolong” (*Anshar*) di Madinah. Penyaudaraan itu sedemikian rupa kentalnya, sehingga antara mereka yang dipersaudarakan itu, meskipun tidak mempunyai hubungan darah, dapat waris-mewarisi.¹⁰

⁷ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam* (Jakarta: Pramadina, 2009). h. 17-18

⁸ Haidir Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2017). h. 41

⁹ Usman Hatim, *Esensi Tauhid* (Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010). h. 15

¹⁰ Nurcholish Majid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2008). h. 239

Dari sini akan terlihat peran intelektual Islam yang memiliki inggerasi ilmu keislaman dan ilmu sosialnya akan mampu memberikan gambaran ke depan terhadap kehidupan sosial budaya sebagai mana dalam surat QS Al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا
كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya: dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi *kiblatmu* (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹¹

Sekiranya sudah amat jelas apa yang dimaksud dalam al-Qur'an bahwa kaum yang beriman adalah ummah wash, yaitu

bahwa mereka yang di haruskan, atau setidaknya diharapkan, menampilkan diri mereka begitu rupa, sehingga dapat bertindak sebagai wasit dan saksi dalam pergaulan di antara sekalian umat manusia. Itu berarti bahwa mereka harus bertindak adil, sebab keadilan sebagai sikap dan wawasan adalah persyaratan mutlak bagi sahnya peran wasit atau saksi. Dan, suatu hal yang amat menarik sekaligus penting sekali perhatiakn, perkataan arab "adil" itu sendiri, menurut makna aslanya, adalah sama dengan "wasit," yaitu makna yang berintikan sikap menegah, dalam arti sikap secara a priori memihak salah satu dari dua atau lebih kelompok yang berselis, melainkan dengan teguh mempertahankan kebebasan untuk menilai yang benar sebagai benar dan salah sebagai salah.¹²

Nurcholis Madjid merupakan salah satu tokoh yang banyak berbicara mengenai keislaman, keindonesiaan dan kemoderenan. Dengan berbagai wacana mengokohkannya sebagai bapak bangsa. Banyak pemikirinya dijadikan acuan dalam menangkal berbagai problem yang hadir akhir-akhir ini. Nurcholis Madjid merupakan pemikir yang inklusif sekaligus sebagai bapak bangsa Nurcholis Madjid mencoba merajut pemikiran keislaman, ke Indonesiaan dan kemodernan sebagai proses pembangunan peradaban Islam yang berdasarkan pada nilai Islam yang inklusif. Hal ini sebagai solusi dalam menjawab ketegangan sikap keagamaan masyarakat Islam Indonesia yang eksklusif, tertutup, dan intoleran perlu dikoreksi oleh pemahaman holistic Islam inklusif. Keislaman inklusif adalah fondasi teologi dan filosofis agar masyarakat mampu menerima ide-ide kemajuan. Dengan mengembangkan konsep yang bertumpu

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Bandung: Nur Alam Semesta, 2013). h. 22

¹² Majid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. h. 237

pada platform kalimat sawa (titik temu) dengan landasan al-hanifiyah al-samhah. Serta sebuah ideologi yang bersifat open ended, diasumsikan sebagai Pancasila, dipandang akan mampu membangun peradaban Indonesia yang mengedepankan kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Nurcholis Madjid atau yang akrab disapa Cak Nur telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dengan tema-tema besarnya yaitu, keislaman, keindonesiaan dan kemodernan. Dalam menuangkan ide-ide pembaharuannya sejumlah orang mengkritik bahkan menghujat pemikirannya tersebut, namun tak sedikit pula yang memuji, mengagumi dan bahkan mengikuti pemikirannya. Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid mampu mendobrak tatanan baru pola pemikiran Islam dengan menghadirkan suasana baru ketika berhadapan dengan teks-teks Islam. Di sisi lain, secara umum ia mampu memadukan gagasan-gagasan yang ada dalam berbagai tradisi yang berbeda.¹³

Akibat gigihnya dalam menuangkan ide-ide serta pemikiran Nurcholis Madjid berhasil mengubah citra Islam agar tetap eksis di tengah arus perubahan sosial yang berlangsung dan perlahan inklusivisme serta pluralitas dapat diterapkan secara proporsional. Pemikiran Nurcholish Madjid sesungguhnya dapat menjadi suatu dakwah yang strategis dan diperuntukkan untuk diterima oleh berbagai kalangan, sekaligus untuk menata masyarakat yang tidak lagi mengedepankan sentiment di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, tindakan, atau perbuatan dan ketauladaan.¹⁴ Proses dakwah demikian perlu untuk melihat pluralistik dalam masyarakat dalam melaksanakan dakwah Islam. Inklusifisme Islam sebagaimana di dalam QS Al-Fushshilat/41: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya: Siapa yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata; sesungguhnya aku termasuk orang yang menyerah diri.

Dari penjelasan al-Qur'an di atas dakwah Islam adalah panggilan dengan cara yang halus, baik, dan hendak di laksanakan dengan jalan yang tanpa paksaan. Dengan demikian, Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama-agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama masing-masing. Di sinilah terletak dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama.¹⁵ Islam memang menuntut kepada setiap pemeluknya untuk mendakwahkan Islam kepada seluruh umat manusia tetapi memperhatikan kemajemukan masyarakat menjadi hal penting dalam dakwah Islam tersebut.

METODE PENELITIAN

¹³ Muhammedi, "Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid," *Jurnal Tarbiyah* 24 (2017), <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/229>. h. 352

¹⁴ Seha, *Paradigm Dakwah Menata Ulang Dakwah Di Indonesia*. h. 2

¹⁵ Ade Masturi, "DAKWAH DI TENGAH PLURALISME AGAMA: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab," *Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi* 21 (2019), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article/view/11795>.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang hanya menganalisis data yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif yang alamiah, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁶

Pada penelitian ini, perlu dilakukan analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analisis dan kritis. Penelitian yang berusaha mendeksripsikan karya literatur dengan berangkat dari pemahaman atas konsep inklusif yang terdapat dalam karya buku serta pemikiran yang tertuang dalam literatur lainnya. Diawali dengan penelitian dari data-data tertulis dan pelacakan literatur dengan menelaah buku-buku lainnya yang memiliki relevansi dengan tema permasalahan atau pembahasan dalam skripsi ini.

HASIL PENELITIAN

Penting sekali untuk kembali melihat dakwah Nabi Muhammad saw, untuk menjadi pemantik dakwah Islam pada masa kini, sebab ada banyak kompleksitas yang sama yang di hadapi ketika itu dan patut untuk di teladani hingga hari ini, misalnya dalam konteks pluralitas kepercayaan yang sering menjadi hal yang fundamental dalam dakwah Islam, Islam meskipun agama terakhir dalam agama samawi sejatinya tidak pernah mempertentangkan Nabi-nabi terdahulu dalam keabsahannya dalam mewahyukan kitab-kitab yang di turunkan Allah swt.

Setiap khatib dan juru dakwah dapat dipastikan telah mengetahui adanya

prinsip tidak boleh dalam agama. Seiring dan di pertegas dalam QS Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ
فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

“Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah nyata (berbeda) kebenaran dari kesesatan. Barang siapa menolak tirani dan percaya kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang dengan tali yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah maha mendengar dan maha mengetahui”.

Memaksakan agama yang di anut kepada orang lain (diluar agama Islam) bukan saja hanya melanggar prinsip kebebasan agama yang di jelaskan dalam Al-Qura'an tetapi bagian dari ketidak dewasaan sikap dalam beragama. Maka dari itu, prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih jalan hidupnya, tentu tidak perlu lagi ditegaskan bahwa semua resiko pilihan itu adalah tanggungjawab sepenuhnya manusia sendiri.

Oleh karena itu keniscayaan pluralisme dalam masyarakat pada saat sekarang ini sering di salah pahami sehingga kemunculan berbagai tindakan anti toleransi seringkali menjadi pemicu lahirnya konflik horisontal dalam

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 9

masyarakat, dilain pihak menjamurnya watak eksklusivitas golongan beragama yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam hal inilah dakwah Islam diharapkan dapat menjadi jalan yang bisa membawa kedamaian dalam masyarakat, sehingga Islam dapat di nilai menjadi agama yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransinya.

Dakwah Islam umumnya masih diyakini berasas pada Al-qura'an, maka upaya-upaya rekonstruksi dan reinterpretasi pemahaman atas teks-teks Al-qura'an mesti dilakukan guna menghindari jurang perbedaan yang jauh antara pemahaman-pemahaman atas makna dan praktek yang seharusnya (das sein) dipahami dai dengan praktik-praktik penganut agama yang tidak terlepas dari pengaruh budaya masyarakat. Upaya ini dapat menjadi titik awal dalam membangun dakwa Islam yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengusung kebenaran dan nilai-nilai universal, Islam dengan sendirinya beratak Inklusif dan terbuka, serta diharapkan menjadi miliki semua komunitas umat manusia di muka bumi. Dari titik iniliha dakwa Islam hendak bertitik tolak dan dapat termakna menjadi agama Universal.

Dalam konteks keberagaman dakwah Islam hadir dalam mendamaikan golongan agama (Islam) dan untuk dapat memperhatikan realitas masyarakat yang beragam atau pluralitas sehingga dakwah Islam tidak hanya hadir untuk menjelaskan tentang akidah, syariah serta fiqih saja tetapi, tetapi ikut dalam manyadarkan masyarakat untuk patut memperhatikan pluralitas di tengah masyarakat itu sendiri. Refleksi sejarah dakwah Islam yang terbangun pada masa Nabi Muahammad ketika menjadikan "Pigam Madinah" sebagai pilar dalam masyarakat yang pluralis kala itu, ada beberapa poin pokok yang terkandung di dalamnya diataranya,

pertama, prinsip persaudaraan dalam Islam, yaitu semua umat Islam dari berbagai latar belakang dan dari berbagai suku pada hakikatnya bersaudara. Kedua, prinsip saling menolong dan melindungi. Penduduk Madinah yang terdiri dari beragam suku, agama dan bahasa harus saling membantu dalam menghadapi lawan. Ketiga, prinsip melindungi yang teraniaya. Keempat, prinsip saling kontrol. Kelima, prinsip kebebasan beragama.

Sikap eksklusivitas dalam masyarkat mengindikasikan bahwa minimnya toleransi dalam memahami nilai-nilai Islam yang Inklusif serta *opened*. Hidayat mengatakan yang dikutip oleh Luluk Fikri Zuhriyah, dalam masyarakat yang plural, diperlukan pemikiran dan sikap inklusif yang berpandangn bahwa di luar agama yang dianutnya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya.

Dakwah adalah merupakan sunnah para Nabi as mereka menyeru manusia kepada jalan kebahagiaan, menunjukkan manusia kepada jalan kebahagiaan, menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus (*sirat-al-Mustaqim*), sehingga manusia menerima seiuan Allah dan Rasulnya. Dakwah juga perintah yang mesti di lakukan oleh umat secara keseluruhan bukan hanya ulama, kiyai dan cendekiawan semata. Dalam implementasinya hendak menjunjung tinggi asas kesantunan, beradab serta aspek martabat manusia sebagai mahluk yang mulia.

Landasan dalam berdakwah secara hikmah terdapat dalam Al-Quran surat An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Terjemahnya:

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siap yang sesat dari jalanya dan dialah yang lebih mengetahui siap yang mendapat petunjuk”

Penting untuk memahami ayat tersebut dalam melandasi kegiatan berdakwah, agar dakwah dalam masyarakat tidak menjadi hal yang bias untuk dilakukan. Dakwah Islam yang inklusif dapat kembali pada tiga aspek yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Nurcholish Madjid yang dikutip Luluk Fikri Zuhriyah mengatakan, Pertama, *inklusifisme* Islam berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Humanitas mengandung arti Islam merupakan agama pada umumnya. Kedua, Islam adalah agama terbuka yang menolak eksklusifisme dan *absolutisme* dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Ketiga, *Inklusifisme* Islam memiliki komitmen yang kuat terhadap pluralisme, yaitu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu.

Nurcholish Madjid mendasari pemikiran dakwah inklusif pada aspek yang paling dalam. Berangkat dari berbagai keragaman dan perbedaan dalam

masyarakat yang ada sehingga harus memiliki suatu bentuk dasar sehingga perbedaan itu di bangun tanpa harus mengedepankan sentimen yang di bangun dari keragaman tersebut. Perbedaan suku, Agama, ras, dan Golongan itu akan menjadi hal yang hikmah dan tak terhindarkan. Dalam al-Qur’an, kata Islam yang terambil dari akar kata salam disebut sebanyak 73 kali baik dalam bentuk *fi’il* (kata kerja), *masdar* (kata dasar/asal) maupun *isim fai’il* (kata sifat, pelaku perbuatan), tapi sebagaimana besar kata-kata tersebut mengandung makna Islam secara semantik yakni berserah diri atau tunduk patuh (kepada Allah swt).¹⁷

Bahkan Islam sendiri itu adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajaran sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrah-nya yang abadi, karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan fitrah tersebut.¹⁸ sebagai mana dalam surat QS Al-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

¹⁷ Moh Ali Wasik, “Islam Agama Semua Nabi’ Dalam Prespektif Al-Qura’an,” *ESENSIA* 17, no. Ilmu-Ilmu Ushuluddin (2016),

<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>. h. 227

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet III (Jakarta: Paramadina, 2004).

agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹⁹

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa Keharusan menerima agama secara benar dengan tidak ada keterpaksaan merupakan keniscayaan, sebagai kelanjutan dari hakikat kemanusiaan itu sendiri.

Penafsiran yang bertitik tolak dari pemaknaan atas Islam membawa kerangka teologi inklusif sebagai agama yang bukan hanya agama yang di pahami sebagai agama dalam bentuk formal saja melainkan sebagai jalan yang memiliki istilah yang serupa seperti *sirath*, *sabil*, *syari'ah*, *thariqah*, *minhaj* dan *manskh*. Yang memiliki rumpun makna “jalan”. Kesemuanya itu metafor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah jalan menuju perekenaan Allah.²⁰ Segala orientasi dari sikap pasrah menjadi inti ajaran Islam yang benar di sisi Allah SWT, sebagaimana dalam QS Ali-Imran/3: 85

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ
يُرْجَعُونَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahannya:

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa bagaimanapun orang mengakui muslim

atau penganut Islam adalah tidak benar dan tidak diterima tanpa mediasi pada sikap pasrah, dari sini juga mendasari seorang muslim, jika tidak tunduk dan pasrah kepada Tuhan, ia termasuk orang yang merugi di akhirat kelak.²¹

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, dakwah yang Inklusif dibangun dari dua pilar:

pertama, pluralitas sebagai sunnatullah kemajemukan (pluralitas) adalah salah satu kenyataan obyektif komunitas umat manusia, sejenis Hukum Allah atau Sunnat Allah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain. Dalam al-Qur'an surat QS Al-hujurat 49/ 13. disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*.

²⁰ Maria Ulfa, “Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid,” *Kalimah* 11, no. Studi Agama dan Pemikiran Islam (2013),

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/klm.v11i2.94>. h. 240-241

²¹ Maria Ulfa, “Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid”. h. 241

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lahi Maha Mengenal.”

Kedua, adanya titik temu agama-agama. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Islam tidak boleh dipaksakan oleh siapa pun kepada siapa pun, karena jika Tuhan menghendaki, maka semua manusia akan beriman. Allah swt. berfirman dalam QS. Yunus/10: 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
 أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Terjemahnya:

“Dan jika tuhan menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”.

Islam seperti agama lainnya tidak dapat mengelak diri dari penyebaran misinya yang diyakini mempunyai kebenaran eksklusif. Tetapi karena dakwah adalah “panggilan”, konsekuensinya adalah tidak boleh ada pemaksaan. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, dakwah harus memperhatikan realitas sosial yang plural.

Dorongan untuk melahirkan harmonisasi pada masyarakat pada tingkat atas sampai pada tingkat bawah mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran yang mencoba keluar dari cara pandang yang bias, monoton dan berupaya menggali lebih dalam lagi dari nilai-nilai agama sehingga akan ditemukan carapandang yang menjadi celah agar Islam sebagai agama dapat diterima secara universal dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hal demikian yang memantik Nurcholish Madjid untuk kemudian menggali serta menuangkan gagasan yang

dapat dipertimbangkan oleh masyarakat agar tetap dapat hidup berdampingan dalam kerangka keberagaman dalam segala aspek, serta menuju masyarakat yang harmonis dan damai.

Keislaman, keindonesiaan dan kemodernan menjadi tema penting dalam pembaharuan pemikiran Nurcholish majid yang kelak ketiga item tersebut saling mengintegrasikan satu sama lainnya. dalam upaya pelaksanaan diterapkan nilai-nilai islam maka akan dibutuhkan institusi-institusi agar pelaksanaannya dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik, atau yang kemudian Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai Pranata keislaman, Pranata ialah organ-organ kemasyarakatan yang memberi kerangka terlaksananya berbagai fungsi dalam masyarakat. Kerangka penerapan tersebut sebagai langkah teknis dari pelaksanaan tata nilai kepada masyarakat, dalam konteks keindonesiaan keberagaman sudah mengakar kuat dalam setiap dimensi kehidupan, perbedaan-perbedaan tersebut tekadang dijadikan dikotomi antar masyarakat yang akan melahirkan perbedaan dan konflik yang memberi dampak yang sangat buruk bagi prose keberlangsungan berbangsa dan bernegara di Indonesia, hal tersebut mendorong Nurcholish Madjid melakukan ikhtiar ide atau pikiran dan menuangkan pada masyarakat sehingga akan melahirkan cara pandang baru sehingga mereduksi keadaan tersebut.

Pada aspek agamalah Nurcholish madjid mengupayakan dasar pemikiran sehingga keadaan dikotomi yang ada di masyarakat dapat tereduksi dengan baik. Karena bila banguna ide dapat di lihat pada aspek yang sama maka yang menjadi pembeda hanya banguna atau implementasi saja yang berbeda. Dasar pemikiran tersebut akan kita kenal dengan teologi Inklusif. Beliau melihat berawal dari

teologi Islam dan kemudian menintegrasikan ke luar (agama lain).

Bangunan ide inklusif Nurcholish Madjid yaitu pada penekanan untuk memaknai pesan-pesan tuhan, sebab dalam agama samawi lainnya semuanya memiliki kitab suci (unzil, taurat, zabor dan al-Qur'an) yang salah satunya memiliki pesan takwah sebagaimana dalam Al-Qur'an surat QS An-Nisa/4: 131

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَلَقَدْ
 وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اٰتُوْا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ
 اَنْ اَتَّقُوْا اللّٰهَ ۗ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي
 السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَنِيًّا
 حَمِيْدًا

Terjemahnya:

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji”.²²

Takwah yang di maksud Nurcholish madjid bukan sekedar dalam tafsiran klasik, seperti sikap patuh kehadiran tuhan melainkan sebagaimana dalam istilah Muhammad Asad “*God Consuciousness*” (kesadaran ketuhanan). Yakni kesadaran bahwa Tuhan Maha Hadir (omnipresent) dalam keseharian kita.

Untuk melihat acuan dari peletakan pemikiran tersebut, ada beberapa poin yang harus dilihat yaitu:

Pertama, pluralism agama, secara praktis belum sepenuhnya dipahami umat beragama. Sehingga, yang tampil ekspresif ke atas permukaan adalah sikap eksklusivisme beragama. Sikap ini yang menganggap yang paling benar dan absah hanyalah agama yang diperlukannya. Sementara pada agama lain, di berikan standar lain sebagai “yang salah” dan bahkan “tersesat”. Maka, hukumnya menjadi wajib “diperangi” dan kalau perlu dikonversikan kepada agamanya. Kerana, dalam pandangan penganut paham eksklusif ini, baik agama maupun pemeluknya dianggap sebagai “terkutuk” dan “tolak” di hadapan tuhan. Di sinilah konflik agama sering terjadi dan merusak tata kerukunan umat beragama.

Dengan kondisi demikian, maka sangat logis jika pluralism agama belum sepenuhnya menjamin kerukunan hidup beragama. Ia kata Harold Coward, masih merupan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dewasa ini. Karena itu, agenda penting yang perlu dimaknai secara bersama-sama adalah bagaimana realitas obyektif pluralisme agama itu sendiri bias mampu menjadi kekuatan cinta kasihantar umat beragama. Sebab, bagaimanapun juga pluralisme meruapan kehendak tuhan (*sunnatullah*).

Secara normatif, Islam mengakaui hak dan keberadaan pengikut agama lain atau para Ahli al-kitab. Dalam Al-Qur'an Allah SWT. Berfirman (yang artinya) “tidak ada paksaan dalam memeluk agama (Islam)”, (Q.s Al-Baqarah :256) pada surah lain, Allah swt, juga menegaskan, “untukmulah agamamu dan untukulah

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. h. 99

agamaku". (Q.s Al-kafirun:6). Pengakuan ini, secara otomatis merupakan prinsip dasar doktrin Islam terhadap pluralisme agama dan sosial budaya sebagai kehendak Tuhan (*sunnahtullah*). Sudah sewajarnya Islam bersifat optimis dan positif dalam menerima eksistensi pluralism (agama) ini, sebagai sebuah atauran dan kehendak tuhan yang tidak akan berubah, dan karenanya tidak mungkin dilawan dan dihindari.

Kedua, di tengah kondisi pluralism agama ini, banyak pemeluk agama tertentu (yang berpaham eksklusif tadi) kecendrungan memonopoli klaim kebenaran agama (*claim of truth*) dan klaim keselamatan agama (*claim of salvation*). Padahal, secara sosiologis, menurut cendekiawan Budhy Munawar bahwa klaim kebenaran agama dan keselamatan itu, disamping hanya akan memicu berbagai konflik sosial dan politik, juga hanya akan memancing "perang suci antara agama".²³

Mengingat perbedaaan agama sebagai kehendak tuhan maka perlu dibangun wacana-wacana konvergensi agama-agama sebagai usaha bersama dalam menemukan titik temu agama-agama tersebut. Dalam Islam proses mencari dasar hukum atau dalil formal maka Al-Quran kemudian mengistilakan dengan *kalimatun sawa'* (titik temu, konvergensi) sebagaimana dalam firman Allah SWT QS Ali-Imran/3: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

"Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".²⁴

Dakwah sebagai upaya untuk menyeru umat manusia melakukan perbuatan baik dan meninggalkan segala bentuk perbuatan buruk sebagaimana yang diserukan oleh agama dan menjadi kewajiban bagi setiap orang (Islam). Walaupun tentang tendesi ayat yang menjelaskan tentang seruan dakwah baiknya di lakukan atas dasar *fardu'ain* (setiap individu) atau *fardu kifayah* (keterwakilan) masih menjadi pro kontra oleh ulama, tapi yang paling tegas dalam hal ini yaitu berdasarkan pada QS Ali-imran/3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

²³ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001). h. 4-5

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*.

Terjemahnya:

“kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Ayat tersebut menjadi tanda atau peringatan bagi setiap muslim untuk senantiasa melaksanakan dakwah sesuai kemampuan masing-masing. Oleh karena itu dakwah wajib dilakukan oleh setiap pribadi muslim/muslimah maka menjalankannya menjadi sebuah keharusan.

Sedangkan pada aspek kenyataan pada masyarakat atau medan dakwah dalam masyarakat bahwa pluralitas merupakan kenyataan yang nischaya dalam masyarakat secara umum maupun dalam konteks keindonesiaan. itulah yang mendorong Nurcholish Madjid untuk mengembanagkan dakwah inklusif di tengah masyarakat lebih-lebih sebagai tanggung jawab pribadi muslimnya dan ketokohnya sebagai guru bangsa yang banyak mencurahkan pemikiran dan gagasan dalam segala konteks.

Transformasi dakwah menjadi sangat penting terlebih dengan adanya perubahan sosial dan kemajuan teknologi, dalam konteks inilah, dianggap penting pemunculan gagasan dan pemikiran yang produktif guna pengayaan Kazanah dakwah oleh para pakaryang peduli dengan perubahan dan perkembangan global.²⁵

Nurcholish Madjid menjelaskan, Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik, dan yang lebih baik. Dalam dakwah ada ide-ide tentang progresivitas sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah itu. Sehingga dalam dakwah terkandung suatu ide dinamis: sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.²⁶ Sejalan dengan hal tersebut dalam mata rantai unsur dakwahpun mesti di konstruksi kembali untuk menopang kebutuhan dakwah dalam masyarakat. Menurut Cak Nur ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dakwah, pertama, yaitu menyangkut isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaian, esensi dan metode, dakwah menyangkut kedua-duanya sekaligus, dan sebenarnya tidak terpisahkan. Yang perlu di pahami bahwa dakwah pada aspek isi, atau substansi pesan merupakan hal yang tidak terikat ruang dan waktu, pada aspek lain substansi dakwah adakah pesan keagamaan itu sendiri sebagaimana istilah *al-din al-nasihah*, agama adalah pesan. Kedua, Pada sisi lain yaitu terkait bentuk, forma cara penyampaian, dan metode, disebutkan dalam Al-Quraan sebagai *syir'ah* dan minhaj, yang bisa berbeda-beda mengikuti tuntutan ruang dan waktu.²⁷

KESIMPULAN

Dakwah merupakan tugas yang di emban oleh setiap Individu utnuk di lakukan dalam masyarakat, dakwah dilakukan sebagai jalan untuk menciptakan kedamaain atau sebagai upaya amar ma'ruf dan nahi mungkar, untuk

²⁵ Prof. Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018). h. 214

²⁶ Ahmad Gaus AF., Budhy Munawar-Rachman, and Ahmad Gaus AF, *Ensiklopedi Nurcholish*

Madjid : Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban, Ahmad Gaus (Indramayu: Yayasan Pesantren Indonesia Al-Zaytun, 2008). h. 443

²⁷ AF., Munawar-Rachman, and AF. h. 444

keharmonisan dunia dan akhirat. Tugas dakwah merupakan tugas setiap individu dan dilakukan dengan cara-cara yang hikmah sebagaimana telah dianjurkan oleh Allah swt, dalam Al-Qur'an.

Problematika dalam masyarakat kontemporer merupakan hal yang menantang dan itu tak terelakan dalam medan dakwah sehingga upaya mekontestualisasi dakwah pada segi unsur-unsur dakwah perlu dilakukan sebagai upaya agar dakwah Islam dapat diterima dan terus diperbaharui dalam masyarakat, untuk menghindari kejenuhan, kevakuman dan keadaan yang monoton itulah mengapa dakwah Islam perlu di kontekstualisasikan. Kompleksitas masalah dan beragam tantangan yang ada dalam masyarakat akhir-akhir ini terus terjadi seperti, Radikalisme, Fundamentalisme, dan eksklusivisme dalam masyarakat menjadi tantangan tersendiri yang terus ada dalam masyarakat. Mencari pola dakwah yang tetapi menjadi keharusan untuk di lakukan.

Tantang dakwah merupakan hal yang mutlak, dan untuk melewati tersebut strategi dakwah perlu di cari agar, dakwah tidak menjadi bias yang sesekali akan mengancam persatuan dalam masyarakat dan menciptakan perpecahan di dalamnya, strategi dakwah sangat beragam dan fleksibel selama masih dalam garis-garis nilai keislaman.

Gagasan tentang dakwah Inklusif merupakan hal yang mendasar pada menghormati perbedaan, memperhatikan hubungan antar umat beragama dan ramah pada budaya yang ada dalam masyarakat. Dengan dakwah inklusif ini Islam sebagai agama di harapkan semaksimal mungkin dapat lebih toleran dan bisa di terima dalam masyarakat luas pada umumnya, di lain hal citra Islam dalam pandangan masyarakat dunia pada

umumnya dapat lebih baik, setelah banyak peristiwa yang terjadi dengan atas namakan Islam. Dengan demikian persoalan radikalisme, fundamentalisme serta eksklusivisme ke depannya nanti tidak lagi menjadikan Islam memiliki citra buruk untuk masyarakat pada umumnya.

Dengan ide dan gagasan dari tokoh bangsa sekaligus Cendekiawan muslim terkemuka, Nurcholish Madjid dengan teguh pendirian dan berprinsip sangat kuat serta sangat konsisten sehingga dapat menjadi pusat tauladan dan pemikiran Islam kontemporer, Cak Nur sapaan akrab dari beliau, Pemikirannya dalam bidang dakwah banyak menjadi sumber materi dakwah untuk merawat kebinnekaan dalam masyarakat yang multikultural.

Cak Nur memulai gagasan dakwah Islam dengan dengan mengartikan kembali asal kata Islam lalu di konstruksi untuk di pahami dengan gagasan yang modern, sehingga gagasan tersebut terkesan sebagai gagasan pembharuan karena suatu tuntutan zaman yang harus tetap kompatibel. Pada aspek implementasi dakwah Cak Nur sangat tegas menganjurkan dakwah Islam sebaiknya di lakukan dengan cara yang hikmah dalam arti haru memahami betul medan dakwah yang ada, sehingga dakwah Islam dapat berjalan tanpa mendiskreditkan kelompok yang lain atau golongan yang lain yang bersebrangan dengan kita hal ini dalam upaya agar dakwah Islam dapat di terima dalam segala kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Prof. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- AF., Ahmad Gaus, Budhy Munawar-Rachman, and Ahmad Gaus AF. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid : Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*. Ahmad Gaus. Indramayu: Yayasan Pesantren Indonesia

- Al-Zaytun, 2008. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/229>.
- Bagir, Haidir. *Islam Tuhan, Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- Bakti, Agus Surya. *Deradikalisme Nusantara: Mengobarkan Perang Semesta Anak Bangsa Melawan Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Daulat Pers, 2013.
- Dahlan, M. *Sejarah Peradaban Islam: Islam Dari Masa Nabi Muhammad Saw, Dan Perkembangannya Ke Penjuru Dunia Di Era Modern*. Cet I. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Bandung: Nur Alam Semesta, 2013.
- Hatim, Usman. *Esensi Tauhid*. Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010.
- Janah, Nasitotul. *Nurcholish Majid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi) Cakrawala: Jurnal Studi Islam*. Voll XII. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017.
- Kawan-Kawan, Nurcholish Madjid dan. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Madjid, Nurcholish. *Cita-Cita Politik Islam*. Jakarta: Pramadina, 2009.
- . *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 1983.
- . *Masyarakat Religius*. Cet III. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Majid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2008.
- Masturi, Ade. "DAKWAH DI TENGAH PLURALISME AGAMA: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab." *Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi* 21 (2019). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article/view/11795>.
- Muhammedi. "Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid." *Jurnal Tarbiyah* 24 (2017).
- Seha, Sampo. *Paradigm Dakwah Menata Ulang Dakwah Di Indonesia*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Ulfa, Maria. "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid." *Kalimah* 11, no. Studi Agama dan Pemikiran Islam (2013). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/klm.v11i2.94>.
- Wasik, Moh Ali. "Islam Agama Semua Nabi' Dalam Prespektif Al-Qura'an." *ESENSIA* 17, no. Ilmu-Ilmu Ushuluddin (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>.